
ANALISIS KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK-ANAK TPA SUBULUSSALAM DI DESA BABIRIK HULU

M. Ahim Sulthan Nuruddaroini¹✉, Muh. Haris Zubaidillah², Agustina³, Heni Wahyuni⁴, Hera Susanti⁵, Lailan Khadijah⁶, Nor Azidah⁷, Nor Khairiyah⁸, Nurul Aspia⁹, Nuryani¹⁰, Siti Latifah¹¹, Sri Elyani¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: ¹muhahimsulthan@gmail.com, ²hariszub@gmail.com, ³agustina24051@gmail.com,
⁴heniw310@gmail.com, ⁵herasusanti.13@gmail.com, ⁶lailankhadijah6@gmail.com,
⁷azidah934@gmail.com, ⁸norkhairiyah07@gmail.com, ⁹asfiychan@gmail.com,
¹⁰tynuryyy23@gmail.com, ¹¹st.latifah232@gmail.com, ¹²srielyani427@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang penting bagi setiap muslim. Namun, di TPA Subulussalam Desa Babirik Hulu masih ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan yang dialami anak-anak, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menjelaskan peran guru dan lingkungan belajar dalam membantu mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan teknik pengumpulan data melalui Participatory (partisipatif), Action (aksi), dan Research (riset). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama anak-anak meliputi pelafalan huruf hijaiyah yang kurang tepat, ketidaklancaran membaca, dan kesalahan dalam mengenali tanda baca. Faktor penyebabnya berasal dari aspek internal seperti kurangnya minat dan motivasi, serta aspek eksternal seperti pergantian guru yang tidak tetap, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Guru berperan penting dalam membimbing, memotivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak TPA Subulussalam.

Kata Kunci:

Kesulitan Membaca Al-Qur'an, Anak-Anak TPA, Peran Guru, Lingkungan Belajar

Abstract

The ability to read the Qur'an is a fundamental skill that is essential for every Muslim. However, at TPA Subulussalam in Babirik Hulu Village, some children still experience difficulties in reading the Qur'an. This study aims to describe the forms of difficulties experienced by the children, identify their causal factors, and explain the role of teachers and the learning environment in helping to overcome these difficulties. The research employs the Participatory Action Research (PAR) approach, with data collected through three key components: Participatory (participation), Action (implementation), and Research (reflection and analysis). The results indicate that the main difficulties faced by the children include inaccurate pronunciation of Arabic letters (huruf hijaiyah), lack of reading fluency, and errors in recognizing diacritical marks (harakat). The causes of these difficulties stem from internal aspects such as low interest and motivation, and external aspects such as inconsistent teacher rotation and an uncondusive learning environment. Teachers play an important role in guiding, motivating, and creating an enjoyable learning atmosphere for the children at TPA Subulussalam.

Keywords:

Qur'an reading difficulties, TPA children, teacher's role, learning environment

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi orang yang beragama islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim dimuka bumi. Mempelajari dan mengamalkan makna Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi seluruh umat muslim guna mendapatkan rahmat dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹ Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi firman Allah Swt, yang sempurna dan dijadikan pedoman hidup umat manusia. Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an memahami maknanya hingga mengerjakan dan mengamalkannya maka akan mendapatkan keutamaan di akhirat kelak. Wajib hukumnya bagi orang yang memiliki keimanan dalam hatinya agar senantiasa mempelajari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.²

Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah SAW. menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.³

Namun masalahnya, Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut. Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi anak-anak pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran.⁴

Dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, pada tingkatan awal anak-anak diperkenalkan bunyi huruf serta cara pengungkapannya dari dipelajari cara membaca perkalimat dengan efisien. untuk itu terhadap pengajaran seorang pendidik perlu memberi nasihat terhadap anak agar aktif terhadap pembelajaran, pendidik memberi teladan kemudian anak didik mencontoh. Pendidik memberi bimbingan terhadap anak saat belajar melafalkan Al-Qur'an sehingga anak dapat belajar dengan optimal.⁵

TPA memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, mengingat usia dini merupakan masa yang sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai agama.⁶ Pembelajaran Al-Qur'an spesifiknya kecakapan pelafalan Al-Qur'an seharusnya dibimbing untuk anak-anak berumur dini (Srijatun, 2017). Melalui

¹ Okta Viana Mahmuda, Andrizal, dan Sarmidin, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an Terhadap Siswa Siswi SMP N 7 Singing," *JOM FTK UNIKS* Vol.4 No.1 (Juli 2023): 289.

² Ulfia Fiqri Aulia dan Nurul Latifatul Inayati, "Strategi Cooverative Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa," *Jurnal PAI Raden Falah* Vol.5 No.3 (Juli 2023): 508.

³ Aliya Azizah Supriadi, "Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa-siswa SMKN 1 Tebing Tinggi," *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* Vol.1 No.2 (2022): 292.

⁴ Muhamad Hamdani, "Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode Iqra dan Tilawati)," *AL-QALAM* Vol.11 No.24 (Desember 2017): 92.

⁵ R.Nurhayati dkk., "Metode Iqra Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak-anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mangarabombang," *INKAMKU: Journal Of Community Service* Vol.3 No.2 (September 2024).

⁶ Ahmad Saefudin, *Buku Ajar Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jepara: UNISNU Press, 2024).

pembelajaran Al-Qur'an bagi anak bermanfaat agar memberi kemahiran belajar pada anak-anak, bahkan bermanfaat pula meningkatkan pertumbuhan otak pada anak.⁷ Kemampuan anak dalam belajar membaca Al-Qur'an berbeda-beda. Ada yang belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat, sedang, ataupun juga lambat. Semua itu tergantung kesungguhan dan minat peserta didik untuk bisa belajar membaca Al-Qur'an. Adanya bimbingan guru saat peserta didik belajar membaca Al-Qur'an maka besar kemungkinan mempercepat anak dalam menguasai membaca Al-Qur'an.⁸

Guru memiliki peran penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan dan kendala saat proses pembelajaran. Lebih dari sekedar memberikan pengetahuan, guru juga menjadi pemandu yang memberikan inspirasi, dukungan, dan bimbingan bagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sejalan dengan itu, Astuti & Nugraheni (2021) mengatakan bahwa tidak sedikit anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an, seperti mengucapkan huruf Hijaiyah sesuai dengan makhraj, tanda baca, pembacaan yang masih terbata-bata dan kurang tepat. Namun kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai aturan tajwid belum secara komprehensif dilakukan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting guna mengatasi kesulitan anak membaca Al-Qur'an.⁹ Peran guru, khususnya guru Agama Islam sangat besar kontribusinya dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, setidaknya akan membentuk sikap anak dalam belajar, dan bagi guru sendiri ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan suatu harapan, baik guru maupun anak didik. Salah satu faktor yang dijadikan ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa dalam minat belajar anak yang tinggi. Secara konseptual, peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal antara lain sebagai model, manajer kelas, mediator, komunikasi, fasilitator dan evaluator.¹⁰ Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat Islam harus mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan

⁷ "Metode Iqra Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak-anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mangarabombang."

⁸ Amir Udin, Imratul Handayani, dan Sri Wahyuni Hakim, "Implementasi Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Lembaga Pendidikan Profesi (LPP) Riau International College," *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol.6 No.1 (2023): 50.

⁹ Fusiroh dkk., "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di Sekolah Dasar Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.21 No.1 (2023): 92.

¹⁰ Yudi Iskandar, Rosidi, dan Misbahul Munir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka," *LINTERNAL: Learning and Teaching Journal* Vol.1 No.2 (2020): 32.

dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam Islam pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia.¹¹

Analisis ini bermanfaat untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara keseluruhan. Rasionalisasi dari kegiatan ini adalah agar proses pembelajaran di TPA dapat berlangsung secara optimal, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, sehingga tujuan pendidikan Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TPA Subulussalam Desa Babirik Hulu dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru serta santri-santriwati TPA Subulussalam. Participatory Action Research (PAR) merupakan salah satu model penelitian sosial yang banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama di perguruan tinggi, karena prinsip-prinsipnya sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam kata kunci PAR, yaitu Participatory (partisipatif), Action (aksi), dan Research (riset).

PAR berpedoman pada prinsip keberlanjutan dan kemandirian, sehingga masyarakat diharapkan mampu menemukan solusi atas permasalahan serupa berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang memberikan pandangan dan masukan, bukan sebagai pengatur utama penelitian. Namun demikian, masih banyak program pengabdian yang tidak berlanjut setelah peneliti kembali, padahal keberhasilan PAR tidak hanya diukur dari hasil pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari keberlanjutan program tersebut. Kegagalan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat untuk melanjutkan hasil pengabdian dan ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan kebutuhan masyarakat.¹²

Tahapan kegiatan meliputi observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kesulitan membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan FGD bersama guru dan pengurus TPA guna menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan dari aspek internal anak dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun program solusi berupa pendampingan membaca Al-Qur'an, pembinaan makhraj dan tajwid, muroja'ah bersama, serta pelatihan metode mengajar bagi guru. Seluruh kegiatan

¹¹ Azizah Supriadi, "Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa-siswa SMKN 1 Tebing Tinggi," 293.

¹² Siswadi dan Ahmad Syaifuddin, "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* Vol.19 NO.2 (Oktober 2024): 112.

dilaksanakan secara terencana dan terstruktur, kemudian dievaluasi melalui tes kemampuan membaca, wawancara, dan refleksi bersama untuk mengetahui hasil serta menyusun rekomendasi keberlanjutan program di TPA Subulussalam.



Gambar 1 Wawancara



Gambar 2 Pembinaan Makhraj dan Tajwid



Gambar 3 Muraja'ah Bersama



Gambar 4 Pelatihan Metode Mengajar Bagi Guru



Gambar 5 Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Kesulitan yang Dialami Anak TPA Subulussalam Dalam Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru serta anak-anak di TPA Subulussalam Desa Babirik Hulu, ditemukan bahwa anak-anak menghadapi beragam bentuk kesulitan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan TPA, yaitu setelah kegiatan belajar mengaji sore hari. Peneliti berusaha menggali pengalaman para guru dan anak mengenai hambatan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan anak didik, diperoleh informasi bahwa kesulitan yang dialami anak-anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga

bentuk utama, yaitu: kesulitan dalam membedakan huruf-huruf hijaiyah yang mirip, kesalahan dalam pelafalan huruf, serta kurangnya kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

1. Kesulitan Dalam Membedakan Huruf-huruf Hijaiyah

Membedakan huruf-huruf hijaiyah yang mirip merupakan hambatan yang paling banyak ditemui di kalangan peserta didik. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa beberapa anak sering kali salah mengenali huruf yang memiliki bentuk serupa, misalnya ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa). Huruf-huruf tersebut memiliki bentuk hampir sama dan hanya dibedakan oleh jumlah serta posisi titik, sehingga anak-anak yang belum terbiasa sering tertukar ketika membacanya.

Ibu Aisyah satu guru TPA yang telah mengajar selama beberapa tahun menjelaskan,

"Anak-anak sering tertukar antara huruf ب, ت sama ث. Kadang juga mereka bingung membedakan ف sama ق. Mungkin karena bentuknya hampir sama, jadi mereka susah membedakannya."

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa sebagian anak masih lemah dalam kemampuan visual dan persepsi bentuk huruf hijaiyah. Mereka belum sepenuhnya mampu membedakan secara detail karakteristik setiap huruf. Hal ini juga tampak ketika guru meminta mereka membaca secara bergantian beberapa anak terlihat ragu-ragu, bahkan harus menebak huruf yang ditunjukkan.

Selain itu, kesulitan ini juga dipengaruhi oleh faktor usia dan kemampuan dasar membaca. Anak-anak yang berusia di bawah delapan tahun umumnya masih berada pada tahap pengenalan simbol-simbol bahasa, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali huruf hijaiyah secara stabil.

Perkembangan membaca pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Pada masa ini, proses kognitif anak sedang tumbuh melalui berbagai tahap perkembangan membaca. Anak usia 2-7 tahun berada pada fase di mana kemampuan menerima rangsangan masih terbatas, namun kemampuan berbahasanya mulai berkembang.¹³

¹³ Ahmad Yani, "Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness," *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan* Vol.4 No.2 (September 2019): 118.

Peneliti juga mencatat bahwa beberapa anak tampak kesulitan mengingat huruf tertentu meskipun telah diulang berkali-kali. Saat sesi wawancara singkat dengan salah satu santri TPA yang bernama Sofia Zahra, dia mengatakan:

"Kadang saya lupa hurufnya, Bu. Kalau sudah lama tidak ngaji, pas lihat hurufnya jadi bingung lagi.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membedakan huruf-huruf hijaiyah yang mirip disebabkan oleh lemahnya kemampuan mengenali visual huruf, minimnya latihan berulang, serta kurangnya pendampingan di luar jam TPA. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an anak-anak.

Guru dalam menggerakkan jiwa anak untuk melakukan hal yang baik dan benar tentu didukung oleh kemampuan guru memahami anak didiknya. Guru harus menyelami pribadi anak satu persatu, guru memahami kecerdasan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Setiap anak tidak semua memiliki kecerdasan yang sama, jika ada sejumlah anak di dalam kelas maka sejumlah itu pula kecerdasan yang ada dan tidak semua sama.¹⁴

2. Pelafalan Huruf yang Kurang Tepat

Beberapa huruf dalam bahasa Arab memiliki makhraj tempat keluar nya huruf diantaranya ada huruf tenggorokan dan huruf lidah seperti 'ain (ع), alif (ا), س dan ص sehingga sering kali tidak diucapkan dengan tepat oleh anak-anak.

Dalam wawancara, salah satu santri TPA yang bernama Murjani Mengatakan pengalamannya ketika membaca huruf-huruf tersebut

"Kalau huruf ص sama س susah dibedain, Bu. Kadang lidahnya bingung mau keluarannya di mana. Jadinya saya baca kayak huruf biasa, karena kedengaran sama hurufnya".

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pelafalan yang tidak tepat umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak tentang teknik makhraj dan sifat huruf. Selain itu, pengaruh bahasa ibu (lokal) yang memiliki sistem bunyi berbeda dengan bahasa Arab turut memperkuat kebiasaan pengucapan yang tidak sesuai. Akibatnya, anak-anak cenderung melafalkan huruf-huruf Arab sebagaimana

¹⁴ Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran* (Jl. Batua Raya No.550, Makassar 90233: PT. Nas Media Indonesia, 2021).

mereka mengucapkan bunyi dalam bahasa sehari-hari, tanpa memperhatikan perbedaan tempat keluarnya huruf secara pelafalan.

3. Kurang Lancar Dalam Membaca

Kesulitan yang cukup sering terlihat adalah anak-anak belum lancar membaca Al-Qur'an. Saat diminta membaca, banyak yang masih terbata-bata, berhenti di tengah kata, atau butuh waktu lama untuk mengenali huruf dan harakat. Bapak Amin Salah satu pengajar di TPA mengatakan,

"Kalau disuruh baca, sebagian anak masih lama nyebut hurufnya. Kadang baru mau baca satu ayat aja bisa lama, karena masih mikir huruf dan harakatnya. Dan masih banyak anak yang belum mengetahui tempat waqaf atau berhentinya huruf".

Dari wawancara ini terlihat, sebagian anak belum bisa membaca dengan lancar karena jarang berlatih di rumah. Ada yang bilang orang tuanya jarang mendampingi, dan ada juga yang kurang semangat belajar. Akibatnya, mereka belum terbiasa membaca dengan lancar dan otomatis.

Secara keseluruhan, ketiga bentuk kesulitan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di TPA Subulussalam masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih mendalam. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti penggunaan metode permainan huruf, latihan makhraj, serta pembiasaan membaca secara rutin agar kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dapat berkembang dengan lebih optimal.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPA Subulussalam

Dari hasil temuan di lapangan, ditemukan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami anak-anak tidak hanya disebabkan oleh kemampuan membaca yang rendah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan belajar. Terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan timbulnya kesulitan tersebut, yaitu kurangnya minat dan semangat belajar anak serta sikap guru yang dianggap pemaarah oleh siswa.

1. Kurangnya Minat dan Semangat Anak-anak Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Menurut Ahmadi, minat adalah sikap jiwa orang-orang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Selanjutnya menurut Djaali, minat adalah

rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dari kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat sebagai sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang ditunjukkan dengan ketertarikan pada hal tersebut tanpa ada paksaan dari pihak lain.¹⁵

Sebagian guru menyampaikan bahwa banyak anak yang kurang menunjukkan antusiasme ketika mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Anak-anak terlihat mudah bosan, tidak fokus saat guru menjelaskan, bahkan ada yang lebih memilih bermain dengan teman sebaya daripada memperhatikan pelajaran. Salah satu guru pengajar, Ibu Zubaidah mengatakan,

"Kalau dilihat dari keseharian mereka, semangatnya masih kurang. Kadang baru mulai ngaji sudah minta izin keluar atau bilang capek. Kalau disuruh ulang bacaannya juga cepat bosan".

Kondisi ini menunjukkan bahwa minat belajar anak masih rendah. Anak-anak menganggap kegiatan mengaji sebagai rutinitas biasa, bukan kebutuhan rohani yang harus dipenuhi. Faktor lingkungan rumah juga ikut memengaruhi hal ini. Sebagian anak tidak mendapatkan dorongan dari orang tua untuk mengulang bacaan di rumah, sehingga mereka hanya belajar saat di TPA saja.

2. Sikap Guru yang Dianggap Pemarkah Oleh Anak-anak

Faktor lain yang turut memengaruhi kesulitan belajar anak-anak adalah persepsi mereka terhadap sikap guru. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian anak mengaku merasa takut ketika belajar, terutama saat guru menegur atau meninggikan suara karena kesalahan membaca. Rasa takut tersebut membuat mereka enggan maju ke depan atau bahkan menolak membaca.

Anak yang bernama Nida mengungkapkan

"Saya kadang takut ngaji, soalnya kalau salah baca suka dimarahin. Jadi saya lebih baik diam aja".

Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa belum terbangun secara optimal. Anak-anak memandang teguran guru sebagai bentuk kemarahan, bukan sebagai upaya mendisiplinkan atau

¹⁵ Muda Sakti Raja Sihite dan Sihol Marito Situmorang, *Belajar dan Pembelajaran* (Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2024).

memperbaiki kesalahan. Hal ini membuat mereka cenderung menutup diri dan kehilangan semangat untuk belajar.

Sementara itu, dari wawancara dengan salah satu guru yang bernama bapak Afif mengatakan bahwa sebenarnya para guru tidak bermaksud marah, tetapi hanya ingin memberikan penekanan agar anak lebih serius belajar.

“Sebetulnya bukan marah, cuma menegur supaya mereka semangat dan tidak main-main. Tapi anak-anak kadang salah paham, dikira gurunya marah.”

Perbedaan persepsi antara guru dan murid ini menjadi penyebab munculnya rasa takut yang berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan membaca. Dalam pengamatan peneliti, anak-anak yang pernah dimarahi terlihat lebih pasif dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan teman-temannya.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca Al-Qur’an pada anak-anak TPA Subulussalam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga erat kaitannya dengan kondisi psikologis dan relasi sosial antara guru dan siswa. Kurangnya minat belajar menyebabkan anak tidak konsisten berlatih, sedangkan sikap guru yang dianggap pemaarah menimbulkan rasa takut dan menghambat keberanian anak untuk berlatih membaca.

Perbedaan persepsi antara guru dan murid terkait gaya mengajar turut memperbesar jarak komunikasi di dalam kelas. Anak-anak belum memahami bahwa teguran guru dimaksudkan untuk memperbaiki, bukan memarahi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan mengajar dengan karakter anak-anak, menggunakan bahasa yang lembut, serta memberikan penguatan positif agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak termotivasi untuk terus memperbaiki bacaannya.

3. Pergantian Guru yang Tidak Tetap di Setiap Halaqah

Salah satu permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di TPA Subulussalam Desa Babirik Hulu adalah pergantian guru yang tidak tetap di setiap halaqah. Setiap hari, anak-anak belajar dalam kelompok kecil atau halaqah yang dipimpin oleh guru yang berbeda-beda. Kondisi ini menyebabkan kurangnya kesinambungan dalam proses pembelajaran, karena setiap guru memiliki gaya

mengajar, metode penyampaian, serta tingkat ketegasan yang berbeda. Akibatnya, anak-anak sering kali kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan cara mengajar guru yang berganti-ganti.

Salah satu ustazah di TPA Subulussalam menjelaskan bahwa sistem pembelajaran di TPA dilakukan dengan metode halaqah, namun guru yang mengajar di setiap halaqah sering berganti setiap harinya, Ibu Aisyah mengatakan

“Biasanya kami nggak ditetapkan satu halaqah tetap, kadang hari ini saya pegang halaqah satu, besok pindah ke halaqah lain. Jadi memang tergantung siapa yang datang duluan dan siapa yang kosong.”

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu anak yang bernama Ilham, mengaku kadang bingung karena gurunya sering berbeda, dia mengatakan

“Kadang gurunya beda-beda, jadi cara ngajarnya juga beda. Kadang yang satu nyuruh cepat, yang satu pelan, jadi bingung mau ikut yang mana.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaktetapan guru dalam setiap halaqah menimbulkan kebingungan bagi anak-anak serta memengaruhi kesinambungan proses belajar mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya penataan sistem pengajaran agar setiap halaqah memiliki guru tetap yang dapat memantau perkembangan bacaan murid secara berkelanjutan.

C. Peran Guru dan Lingkungan Belajar Dalam Membantu Anak-anak Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an di TPA Subulussalam

Peran guru sebagai pendidik berarti guru mentranfer nilai-nilai (transfer of values) kepada Anak didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mendampingi siswa untuk menemukan jati dirinya. Mendidik adalah memanusiakan manusia. Sebagai seorang pendidik, guru Al-Qur'an memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar pada peserta didiknya. Selain menjadi pendidik dalam memberikan ilmu pengetahuan, guru juga mendidik dan melatih peserta didik untuk dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat menjalankan perintah Allah Swt. serta dapat menghindari larangan Allah Swt. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya dan dapat bersikap baik serta dapat mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁶ Widi Astuti dan Ratri Nugraheni, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an,” *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol.4 No.2 (Desember 2021): 199.

Guru-guru di TPA Subulussalam dikenal sabar dan lembut dalam mendidik anak-anak. Mereka tidak hanya fokus pada kemampuan membaca, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional santri. Salah satu guru, Ibu Aisyah mengatakan,

“Kalau anak-anak dimarahi, biasanya langsung diam dan tidak mau ngaji lagi. Jadi saya usahakan mengajarnya dengan cara lembut, disuruh ulang pelan-pelan, kalau salah saya bantu tunjukkan hurufnya sampai mereka bisa.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana pendekatan guru yang penuh kesabaran mampu membantu anak-anak yang awalnya merasa takut atau tidak percaya diri menjadi lebih berani dan semangat belajar. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi sosok yang memberi dukungan moral agar anak-anak tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan membaca Al-Qur’an.

Selain itu, guru juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman. Berdasarkan hasil observasi, guru sering memberikan motivasi, candaan ringan, dan pujian sederhana ketika anak-anak menunjukkan kemajuan. Hal ini membuat suasana belajar menjadi tidak tegang dan lebih menyenangkan.

Lingkungan belajar untuk anak haruslah terbebas daripada hal-hal yang mengakibatkan anak mudah stress. Bukan hanya dari kondisi lingkungan yang mendukung dan juga tenang, kegiatan yang dilakukan juga harus benar-benar mendukung dalam belajar anak. Sebagai contoh, apabila seorang anak dipaksakan untuk menulis dengan cara meniru dari tulisan yang sudah disediakan oleh guru. Bagi anak yang motoriknya belum siap secara optimal, anak tersebut akan merasa stress, terlebih jika anak tersebut melihat hasil pekerjaan temannya yang lebih bagus daripada dia, kemudian guru membanding-bandingkannya. Dari hal tersebut maka akan menimbulkan rasa iri pada anak.¹⁷

Seorang anak bernama daffa mengatakan,

“Kalau gurunya baik, saya jadi semangat ngaji. Tapi kalau dimarahi terus, jadi malas datang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap dan cara guru mengajar sangat memengaruhi semangat belajar anak. Dengan lingkungan yang positif, anak-anak menjadi lebih aktif dan tidak takut berlatih membaca Al-Qur’an meskipun masih sering salah atau terbata-bata.

¹⁷ Abdul Latief, “Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak,” *Jurnal Kependidikan* Vol.7 No.2 (2023).

Secara keseluruhan, peran guru dan lingkungan belajar saling melengkapi dalam membantu anak-anak melewati kesulitan yang mereka hadapi. Guru menjadi pengarah dan pembimbing utama di TPA, sedangkan lingkungan belajar menjadi penopang yang memperkuat semangat belajar anak-anak agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TPA Subulussalam Desa Babirik Hulu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak masih menghadapi berbagai kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, seperti kurang lancar dalam mengenal huruf hijaiyah dan kesalahan dalam pelafalan makhraj. Kesulitan tersebut muncul karena faktor internal seperti rendahnya minat dan motivasi anak, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, guru yang tidak tetap dalam mengajar dan pengajaran guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakter anak.

Namun demikian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan tersebut melalui pendekatan yang sabar, lembut, dan menyenangkan. Keberhasilan anak dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh peran guru dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Widi, dan Ratri Nugraheni. "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol.4 No.2 (Desember 2021): 199.
- Azizah Supriadi, Aliya. "Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa-siswa SMKN 1 Tebing Tinggi." *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* Vol.1 No.2 (2022): 292.
- Fiqri Aulia, Ulfia, dan Nurul Latifatul Inayati. "Strategi Cooverative Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa." *Jurnal PAI Raden Falah* Vol.5 No.3 (Juli 2023): 508.
- Fusiroh, Siti Rokhmah, Hendra Yulia Rahman, Muhammad Taslim, dan Marhani. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di Sekolah Dasar Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.21 No.1 (2023): 92.
- Hamdani, Muhamad. "Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode Iqra dan Tilawati)." *AL-QALAM* Vol.11 No.24 (Desember 2017): 92.

-
- Iskandar, Yudi, Rosidi, dan Misbahul Munir. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka." *LINTERNAL: Learning and Teaching Journal* Vol.1 No.2 (2020): 32.
- Latief, Abdul. "Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak." *Jurnal Kependidikan* Vol.7 No.2 (2023).
- Mahmuda, Okta Viana, Andrizar, dan Sarmidin. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an Terhadap Siswa Siswi SMP N 7 Singing." *JOM FTK UNIKS* Vol.4 No.1 (Juli 2023): 289.
- R.Nurhayati, Muttiah Rahma, Mirna Ulandari, Muh. Anis, dan Kusnadi. "Metode Iqra Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak-anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mangarabombang." *INKAMKU: Journal Of Community Service* Vol.3 No.2 (September 2024).
- Saefudin, Ahmad. *Buku Ajar Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jepara: UNISNU Press, 2024.
- Sakti Raja Sihite, Muda, dan Sihol Marito Situmorang. *Belajar dan Pembelajaran*. Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2024.
- Siswadi, dan Ahmad Syaifuddin. "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* Vol.19 N0.2 (Oktober 2024).
- Sukri Syamsuri, Andi. *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*. Jl. Batua Raya No.550, Makassar 90233: PT. Nas Media Indonesia, 2021.
- Udin, Amir, Imratul Handayani, dan Sri Wahyuni Hakim. "Implementasi Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Lembaga Pendidikan Profesi (LPP) Riau International College." *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol.6 No.1 (2023): 50.
- Yani, Ahmad. "Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness." *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan* Vol.4 No.2 (September 2019): 118.